

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pemilihan umum tahun 2019 sebagai warga negara yang cerdas, kritis, dan mau ikut aktif dalam politik sebagai tanda kedewasaan demokrasi, akan melahirkan hadirnya fenomena organisasi sebagai salah satu cara kesukarelaan politik (*political voluntarism*) oleh masyarakat baik sebagai individu, organisasi, dan komunitas yang hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia ketika pesta demokrasi tiba. Organisasi yang memiliki kedudukan dan peranan akan mampu mengatur dan menggerakkan anggotanya untuk berkontribusi dalam proses politik yang efektif dan sangat penting, terutama dalam pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019. Pemilu menggariskan bahwa dalam negara demokrasi, rakyat mendapat kesempatan untuk menjalankan mekanisme *check and balances* terhadap pemerintah yang berkuasa.

Pilpres tahun 2019 diwarnai oleh fenomena kehadiran organisasi yang memunculkan niat dan minat untuk ambil bagian dari semua proses politik yang ada dengan dinamika yang menarik. Organisasi dalam situasi politik sangat penting, tidak dapat dianggap remeh, dan sebagai kekuatan besar bagi kandidat yang didukungnya dalam pilpres tahun 2019. Organisasi sebagai pemegang peranan (*role occupant*) bergerak atas dasar inisiatif yang terencana dalam ruang demokrasi sebagai bentuk munculnya kesadaran terhadap politik.

Fenomena menarik dalam pilpres tahun 2019 khususnya pada pasangan nomor urut 02 yaitu munculnya organisasi baru sebagai bentuk kesukarelaan politik, untuk melakukan *branding* pada kandidatnya, yaitu organisasi Gerakan Milenial Indonesia. Kinerja sebuah organisasi menentukan keberhasilan tujuan yang dicapai. Tidak hanya Badan Pemenangan Nasional (BPN) yang memiliki tugas utama memenangkan, tujuan organisasi GMI Provinsi DKI Jakarta yang didalamnya terdapat anggota sebagai sukarelawan adalah untuk mendukung dan mengawal kemenangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.

GMI adalah organisasi kepemudaan yang sah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0003374.AH.01.07.TAHUN2019 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Gerakan Milenial Indonesia. GMI hadir dengan tagline “milenial cerdas itu konstitusional bukan emosional” #TeamPrabowoSandi #MudaAdilMakmur sesuai dengan visi dan misi pasangan nomor urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno jika terpilih yaitu mewujudkan Indonesia adil makmur. GMI memiliki 10,768 anggota yang tersebar di 28 provinsi dan 47 kabupaten/kota didirikan pada tanggal 1 Oktober 2018 berkedudukan di provinsi DKI Jakarta dan memiliki struktur kepengurusan yang jelas dengan adanya Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang mengikat tentang organisasi secara mendalam dan menyeluruh.

Keistimewaan GMI Provinsi DKI Jakarta sebagai organisasi menyelenggarakan aktivitas politik yang menarik begitu banyak sukarelawan dari bulan Desember hingga April untuk bergabung selama proses

berlangsungnya pilpres tahun 2019. Poin fundamental dari kehadiran GMI Provinsi DKI Jakarta tidak berbasis pola transaksional, paksaan, atau *profit*, melainkan yang utama atas kesadaran memiliki hak pilih dalam politik. GMI Provinsi DKI Jakarta hadir karena tujuan bersama dalam mendukung kandidatnya namun tidak dalam kerangka sayap partai politik.

Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 988/PL.02.1-Kpt/01/KPU/V/2019 Tentang Perubahan Atas Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 860/PL.02.1-Kpt/01/KPU/IV/2019 Tentang Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Dalam Negeri dan Luar Negeri Hasil Perbaikan Ketiga Tingkat Nasional Pemilihan Umum Tahun 2019. Daftar Pemilih Tetap (DPT) dalam negeri sebanyak 190.779.466 orang dengan rincian pemilih laki-laki 95.365.946 orang dan pemilih perempuan 95.413.520 orang dan Daftar Pemilih Tetap (DPT) luar negeri sebanyak 1.991.145 orang dengan rincian pemilih laki-laki 865.700 orang dan pemilih perempuan 1.125.445 orang. Maka total keseluruhan Daftar Pemilih Tetap (DPT) dalam negeri dan luar negeri sejumlah 192.770.611 orang dengan rincian pemilih laki-laki 96.231.646 orang dan pemilih perempuan 96.538.965 orang.

Dalam data Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia total daftar pemilih tetap (DPT) dalam negeri berjumlah 190,8 juta berikut rincian data : a) Usia 17-20 dengan jumlah 17,5 juta b) Usia 21-30 dengan jumlah 42, 8 juta c) Usia 31-40 dengan jumlah 43,4 juta d) Usia dengan jumlah 40++ dengan jumlah 85,9 juta. Artinya, total pemilih usia 17-35 tahun berjumlah 85 juta (44,5%) dari total DPT dalam negeri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

pemilih usia 17-35 tahun akan menentukan dan memilih anggota legislatif, presiden dan wakil presiden pada pemilihan umum tahun 2019.

Perolehan data diatas diperkuat berdasarkan proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS), komposisi penduduk menurut kelompok generasi tahun 2017 di Indonesia yang terbesar adalah penduduk kelompok generasi milenial. Total generasi milenial perempuan 33,7% dari populasi penduduk perempuan, sedangkan generasi milenial laki-laki 33,8% dari populasi penduduk laki-laki. Secara keseluruhan terdapat 33,7% penduduk kelompok generasi milenial. Pada saat 100 tahun Indonesia yaitu tahun 2045 nanti, generasi milenial menjadi pengemban utama pimpinan selanjutnya. Generasi milenial adalah Gen-Y yang lahir antara tahun 1980-an dan 2000-an, generasi tersebut lebih menguasai teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Dengan keberadaan data pemilih usia 17-35 tahun yang berjumlah 85 juta (44,5%) dalam menyambut tahun politik, bisa membuat sebuah pergerakan yang masif dalam hal positif. Maka berdasarkan data tersebut, dengan momentum politik yang tepat, eksistensi organisasi GMI Provinsi DKI Jakarta cukup tinggi pada kalangan usia 17-35 tahun dalam mendukung pasangan urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.

Meningkatnya partisipasi pemilih menandakan semakin tingginya kesadaran tentang hak dan kewajiban warga negara dalam hal politik. Pada pemilihan umum tahun 2019 terdapat peningkatan partisipasi pemilih sebesar 10% bila dibandingkan dengan pilpres tahun 2014 sekitar 69,58% dan pileg

tahun 2014 sekitar 75,10%. Pada pemilu tahun 2019 pemilih yang menggunakan hak pilih berjumlah 158.012.506 orang hingga akhirnya partisipasi pemilih secara nasional mampu menembus angka 81%, melampaui target nasional yang hanya mematok angka sebesar 77,5% (Rois, 2019).

Perolehan data diatas diperkuat lagi oleh data menurut Lingkaran Survei Indonesia (LSI), pada pemilihan presiden tahun 2019 angka golput mencapai 19,24% artinya pemilih yang tidak menggunakan hak pilih paling rendah dibandingkan pemilihan presiden sejak tahun 2004. Menurut data Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, tingkat golput pada pemilihan presiden tahun 2004 sebesar 23,40%, pemilihan presiden tahun 2009 sebesar 27,45%, dan pemilihan presiden tahun 2014 sebesar 30,42%. Selain itu, karena pemilihan legislatif, presiden dan wakil presiden tahun 2019 diadakan serentak mengakibatkan jumlah golput di pemilihan legislatif tahun 2019 lebih besar dari pemilihan presiden yaitu 29,68%.

Terdapat pemicu atau faktor penyebab di balik partisipasi pemilih yang meningkat. Kuatnya antar kedua pasangan dalam melakukan kampanye politik secara luas dan mendalam di berbagai wilayah Indonesia beserta tim pemenangan resmi maupun gerakan-gerakan sosial yang berasal dari masyarakat membuat gairah masyarakat untuk memilih datang ke tempat pemungutan suara (TPS) lebih besar sebagai bagian dari psikologi politik dalam momentum politik yang sangat terasa dalam perhelatan pemilihan umum di negara demokrasi, dan kemunculan gerakan sosial politik menjadi kekuatan besar yang sangat potensial dalam ranah politik kemudian di era digital juga

terdapat publikasi terbuka terkait pasangan calon yang terlibat dalam kontestasi pilpres tahun 2019. Selain itu, partisipasi politik dalam pilpres tahun 2019 meningkat juga disebabkan karena keberhasilan sosialisasi pemilu dari penyelenggara Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) maupun *stakeholder* seperti organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, dan sebagainya yang turut terlibat secara aktif untuk menyadarkan pemilih melalui berbagai cara dan media akan pentingnya peran warga negara dalam pemilu. Sebab partisipasi politik masyarakat sebagai pemilih, merupakan aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan pemilu yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi politik pemilih.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut, Husni (2019) berjudul /Peran Relawan Penggemar (Pemuda Pendukung Genius Umar-Mardison) dalam Tim Kampanye Genius Umar-Marison pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018. Hutomo, Bandiyah, dkk (2019) berjudul /Gerakan Sosial-Politik Teman Ahok Menjelang Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. Setiawan (2017) berjudul /Peran Relawan dalam Pemenangan Jokowi Widodo-Jusuf Kalla dalam Pilpres 2014. Firdausi (2017) berjudul /Jaringan Politik dalam Pilwali Surabaya Tahun 2015 Studi Peran Pemuda PIS dalam Mendukung Pencalonan Risma-Whisnu. Purboningsih (2015) berjudul /Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya. Kebaruan penelitian atau *state of the art* yaitu aktivitas GMI Provinsi DKI Jakarta pasca kontestasi pilpres 2019.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus untuk dikaji adalah aktivitas politik dari lima platform organisasi yaitu bidang politik kebijakan, ekonomi kreatif dan kewirausahaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh GMI Provinsi DKI Jakarta dalam pilpres tahun 2019.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus pada penelitian ini yaitu pengurus organisasi GMI Provinsi DKI Jakarta yang terkait adalah juru bicara, divisi *digital campaign*, divisi *health, social, and education* (HSE), dan anggota organisasi yang pernah mengikuti aktivitas politik dari platform GMI Provinsi DKI Jakarta dalam pilpres tahun 2019. Subfokus pembahasan pada penelitian ini aktivitas politik dan kinerja GMI Provinsi DKI Jakarta dalam pilpres tahun 2019 untuk mendukung Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah aktivitas politik GMI Provinsi DKI Jakarta dalam pilpres tahun 2019?
2. Bagaimanakah kinerja GMI Provinsi DKI Jakarta dalam pilpres tahun 2019?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat secara teoretis

Hasil penelitian ini untuk memberikan guna, informasi, referensi, dan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat secara praktis

- a) Untuk Gerakan Milenial Indonesia dan GMI Provinsi DKI Jakarta dapat memberikan saran positif dalam pelaksanaan organisasi.
- b) Untuk masyarakat dapat memberikan wawasan dan informasi adanya organisasi yang terlibat dalam politik, agar partisipasi pemilih meningkat dalam mengikuti pemilihan umum.
- c) Untuk peneliti menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.